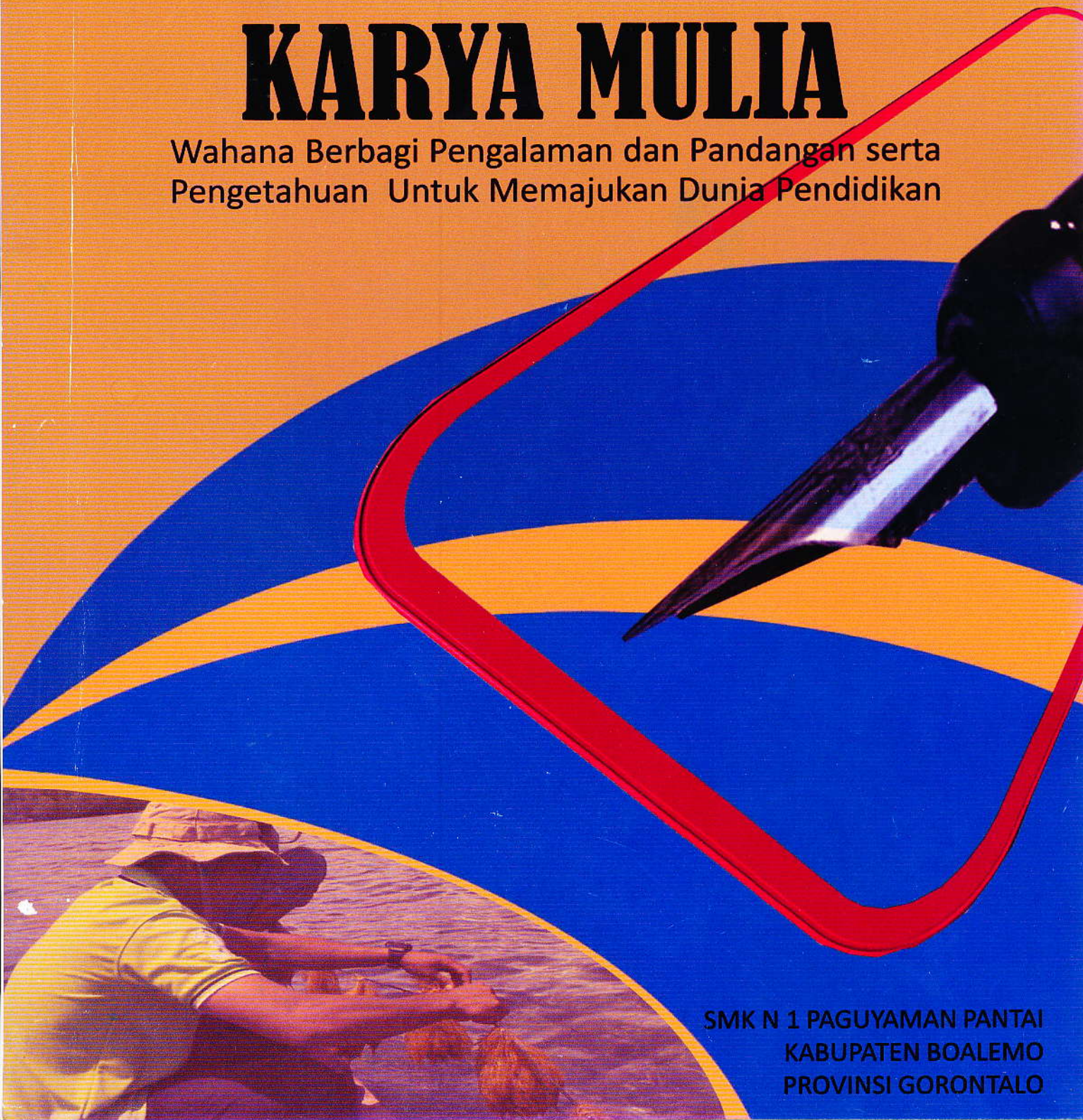


JURNAL KARYA MULIA

Wahana Berbagi Pengalaman dan Pandangan serta
Pengetahuan Untuk Memajukan Dunia Pendidikan



SMK N 1 PAGUYAMAN PANTAI
KABUPATEN BOALEMO
PROVINSI GORONTALO

Volume 2 Nomor 2 November 2019

ISSN 2621-427X

JURNAL KARYA MULIA

SUSUNAN REDAKSI JURNAL KARYA MULIA

Pelindung : Kepala SMK N 1 Paguyaman Pantai
Pemimpin Redaksi : Destalino, ST
Dewan Editor : Dr. Naziefatussiri Kau, S.Pd, M.Pd
Drs. Amri Anggai
Drs. Ibrahim Sumardi, M.Pd
Afriani Arief, M.Pd
Anggota Dewan Editor : Djafar Mardia, S.Pi
Mahmud Dunggio, S.Pi

Distribusi dan Sirkulasi : Tim Jurnal Karya Mulia
Alamat : SMK N 1 Paguyaman Pantai
Jl. Kebun Sari Desa Bubaa Kec. Paguyaman
Pantai
Kabupaten Boalemo – Provinsi Gorontalo
Email : smkn1paguyamanpantai2005@gmail.com

JURNAL KARYA MULIA

Wahana berbagi pengalaman dan pandangan serta
pengetahuan untuk memajukan dunia pendidikan

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat serta hidayahNYA sehingga kami mampu menyelesaikan Jurnal laporan hasil penelitian ini. Jurnal Karya Mulia merupakan salah satu wadah bagi guru dan pengawas sekolah untuk mempublikasikan hasil penelitian di bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan serta teknologi yang ada di sekolah baik, jenjang SD, SMP, SMA maupun SMK.

Dalam edisi ini artikel yang di muat mempunyai variasi baik dari guru maupun pengawas sekolah yang ada di Provinsi Gorontalo. Selain itu kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak yang telah membantu kami dalam menerbitkan Jurnal ini terutama para penulis yang telah berkontribusi dalam mengirimkan artikel penelitian yang di milikinya.

Akhir kata kami berharap kedepan akan lebih banyak lagi penulis yang menjadi kontributor di Jurnal Karya Mulia dan Jurnal ini dapat menjadi wahana berbagi pengalaman dan pandangan serta pengetahuan untuk memajukan dunia pendidikan.

Gorontalo, November 2019

Tim Redaksi Jurnal Karya Mulia



DAFTAR ISI

1.	Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Mengelola Strategi Pembelajaran Pakem Melalui Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Dengan Teknik Kunjungan Kelas Di SMK Kabupaten Gorontalo Utara Pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017 Asia Suleman.....	1 - 12
2.	Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah Dalam Pemenuhan Standar Penilaian Melalui Supervisi Manajerial di SMAN 3 Gorontalo dan SMAN 1 Bolango Ulu Provinsi Gorontalo Slamet Zakaria.....	13 - 26
3.	Meningkatkan Kemampuan Guru IPA SLB Negeri Kota Gorontalo Dalam Menyusun Perencanaan Pembelajaran Melalui Pelatihan Dalam Bentuk On The Job Training Yusuf Abdurrahman.....	27 - 42
4.	Model Pemberdayaan Kelompok Usaha Pemuda Produktif Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup Berbasis Kawasan Dalam Meningkatkan Perilaku Kewirausahaan Di Provinsi Gorontalo Rusdin Djibu.....	43 - 58
5.	Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Di SMA Negeri 1 Kabila Mohamad Suhadak.....	59- 70
6.	Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Produk Kreatif dan Kewirausahaan Kelas XI TKJ SMK Negeri Model Gorontalo Dengan Model Pembelajaran Learning Start With A Question di Tahun Pelajaran 2018/2019 Batsir Podungge.....	71- 86



MODEL PEMBERDAYAAN KELOMPOK USAHA PEMUDA PRODUKTIF MELALUI
PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP BERBASIS KAWASAN DALAM MENINGKATKAN
PERILAKU KEWIRAUSAHAAN DI PROVINSI GORONTALO

DR. Rusdin Djibu, M.Pd

Abstrak

Permasalahan penelitian ini didasari oleh fakta bahwa KUPP belum diberdayakan secara optimal. Hal ini nampak pada perilaku kewirausahaannya yang masih rendah. Pelatihan yang dilaksanakan hanya terbatas pada transfer ilmu kepada peserta. Upaya yang ditempuh mengatasi masalah tersebut adalah mengembangkan model pemberdayaan kelompok usaha pemuda produktif melalui pendidikan kecakapan hidup dalam meningkatkan perilaku kewirausahaan. Teori yang melandasi penelitian ini adalah: pemberdayaan usaha pemuda produktif, potensi sosial dan ekonomi, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kecakapan hidup berbasis kawasan (sosial dan ekonomi), pembelajaran pada pendidikan kecakapan hidup, dan perilaku kewirausahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pemberdayaan kelompok usaha pemuda produktif melalui pendidikan kecakapan hidup dalam meningkatkan perilaku kewirausahaan di Provinsi Gorontalo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode yang digunakan adalah metode *research and development* (R&D) yang meliputi kegiatan: (1) studi pendahuluan, (2) pengembangan draft awal model, (3) validasi ahli dan revisi, (4) implementasi model, (5) uji keefektifan model, dan (6) model direkomendasikan. Hasil penelitian tentang pengembangan model pelatihan ini menunjukkan: (1) Pemberdayaan kelompok usaha pemuda produktif di Provinsi Gorontalo belum terlaksana secara optimal. Hal ini terlihat pada kegiatan yang dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, penilaian dan pengembangan serta masih rendahnya perilaku kewirausahaan KUPP. (2) Pemberdayaan Kelompok Usaha Pemuda Produktif melalui Pendidikan Kecakapan Hidup Berbasis Kawasan dalam Meningkatkan Perilaku Wirausaha di Provinsi Gorontalo selama ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dengan melihatnya dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan hasil. (3) Efektifitas model pemberdayaan kelompok usaha pemuda produktif melalui pendidikan kecakapan hidup berbasis kawasan dalam meningkatkan perilaku wirausaha di Provinsi Gorontalo ditunjukkan oleh adanya apresiasi positif dari pihak pengelola KUPP, penyelenggara pelatihan, fasilitator dan warga belajar terhadap model yang sudah diimplementasikan. Temuan penelitian ini menunjukkan model model pemberdayaan kelompok usaha pemuda produktif melalui pendidikan kecakapan hidup dalam meningkatkan perilaku kewirausahaan di Provinsi Gorontalo yang dikembangkan perlu direkomendasikan kepada pihak-pihak terkait dalam meningkatkan perilaku kewirausahaan.

Kata Kunci : Pemberdayaan, Pemuda Produktif, Kecakapan Hidup



PENDAHULUAN

Pendidikan luar sekolah (PLS) diselenggarakan untuk meningkatkan kualitas daya pikir, daya kalbu dan daya fisik peserta didik sehingga yang bersangkutan memiliki lebih banyak pilihan dalam kehidupan, baik pilihan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, pilihan kesempatan untuk bekerja maupun pilihan untuk mengembangkan dirinya. Untuk mencapai tujuan tersebut, PLS memberikan bekal dasar kemampuan kesanggupan dan ketrampilan kepada peserta didik agar mereka siap menghadapi berbagai kehidupan nyata. Telah banyak upaya yang dilakukan dalam memberikan bekal dasar kecakapan hidup, baik melalui pendidikan di keluarga, di sekolah, maupun di masyarakat.

Kenyataan yang ditemui di lapangan bahwa pemberdayaan KUPP belum berpengaruh pada peningkatan perilaku kewirausahaan, khususnya pada aspek kreativitas dan inovasi dalam pengelolaan produk-produk yang berbasis potensi kawasan. Anggota KUPP melakukan kegiatan secara konvensional tanpa melakukan inovasi-inovasi sehingga pendapatan yang mereka terima tidak meningkat malah mengalami kerugian dari tahun-ketahun. Rendahnya perilaku kewirausahaan anggota KUPP tersebut akan berpengaruh pada produktivitas usaha maupun kegiatan kelompok.

Hal ini ditunjukkan oleh data hasil observasi dan wawancara awal bahwa jumlah KUPP di provinsi Gorontalo pada tahun 2017-2018 sudah mencapai 72 KUPP. Dari jumlah tersebut terdapat 8 KUPP aktif dalam memberdayakan kelompoknya terutama dalam meningkatkan kemampuan pemuda putus sekolah dalam pendidikan kecakapan hidup. KUPP lainnya yang tidak aktif adalah KUPP yang hanya mengharapkan bantuan, atau dengan perkataan lain KUPP tersebut memiliki kegiatan bila mendapatkan bantuan dari pemerintah atau pihak lainnya. KUPP yang aktif memberdayakan pemuda putus sekolah berupaya untuk melakukan berbagai kegiatan kecakapan hidup pada bidang pertanian dan bidang-bidang lainnya. Namun produktivitas dan perilaku kewirausahaan sebagai akibat dari pemberdayaan tersebut kurang mengalami peningkatan yang cukup baik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan metode dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan dan metode berikut:

1. Pendekatan Kualitatif

Dalam praktek, penggunaan pendekatan kualitatif didasarkan pada alasan-alasan sebagai berikut:

- 1). KUPP sebagai subjek penelitian adalah orang-orang yang memiliki latar belakang dan karakteristik yang khusus seperti pemilikan dan pengalaman yang kurang dan perilaku kewirausahaan yang rendah sehingga mereka perlu dibelajarkan melalui pemberdayaan.
- 2). KUPP belum memiliki kemandirian dan perilaku kewirausahaan yang tinggi sehingga perlu diberikan bimbingan dalam pelaksanaan pekerjaan
- 3). Pendekatan ini untuk memantapkan implementasi model pemberdayaan yang efektif.

2. Pendekatan Kuantitatif

Penggunaan pendekatan kuantitatif berdasarkan alasan-alasan sebagai berikut:

- 1). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa angka-angka sehingga pengolahan data memerlukan pendekatan yang bersifat kuantitatif
- 2). Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui efektifitas model pemberdayaan kelompok usaha pemuda produktif melalui pendidikan kecakapan hidup berbasis kawasan dalam meningkatkan perilaku kewirausahaan di Provinsi Gorontalo

3. Metode Riset dan Pengembangan (*Research and Development*)

Sesuai dengan hakekat metode penelitian R & D, maka prosedur (langkah-langkah) dalam pelaksanaannya mengacu pada apa yang dipaparkan oleh Borg & Gall (Sugiyono, 2007: 234). Dalam Penelitian yang menjadi sumber adalah pemerintah, pengelola KUPP, instruktur (fasilitator), pemuda, tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh pemuda dan masyarakat lainnya melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan pemberian angket.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengujian statistik, model pemberdayaan yang dikembangkan berpengaruh secara signifikan terhadap hasil anggota. Hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh. Berdasarkan data, dari uji coba tahap pertama dan tahap kedua hasil tes kelompok eksperimen selalu lebih unggul dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Tabel 1 Hasil Uji t Hasil Post-test Uji Coba Tahap I dan II Kelompok Eksperimen (KE) dan Kelompok Kontrol (KK)

Uji Coba	Variabel	n	Rata-Rata	Std	Nilai t	Df	Sig
Tahap I	Post Test (KE)	20	26,8500	3,80132	4,472	19	,000
	(KK)	20	25,8000	4,12438			
Tahap II	Post Test (KE)	20	26,9000	4,14094	4,723	19	,000
	(KK)	20	26,0000	4,25503			

Pada uji coba tahap pertama, berdasarkan perhitungan statistik, diperoleh hasil kelompok eksperimen dengan $n=20$, simpangan baku (SB) = 3,80 diperoleh nilai rata-rata hasil *post-test* sebesar 26,85; sedangkan kelompok kontrol dengan $n=20$ SB = 4,12 diperoleh rata-rata hasil *post-test* sebesar 25,80. Dilihat dari hasil perhitungan Simpangan Baku (SB) skor yang diperoleh kelompok eksperimen ternyata lebih homogen dibandingkan dengan kelompok kontrol, karena SB kelompok eksperimen sebesar 3,80 < SB kelompok kontrol sebesar 4,12 yang berarti pada kelompok eksperimen tingkat penguasaan materi pendidikan kecakapan hidup lebih merata dibanding pada kelompok kontrol.

Berdasarkan perhitungan statistik, diperoleh nilai t hitung sebesar 4,47. Harga t tabel sebagai batas kritis pada tabel distribusi t pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha=5\%$) dan derajat bebas (df) 20 sebesar 1,70. Oleh karena harga t hitung sebesar 4,47 > dari t tabel sebesar 1,70, sehingga H_0 tidak diterima. Pernyataan ini pula di perkuat oleh nilai probabilitas sebesar $0,00 < 0,05$, hal ini berarti rata-rata hasil tes pada kelompok eksperimen lebih tinggi dari rata-rata hasil tes pada kelompok kontrol.

Pada uji coba tahap kedua, berdasarkan perhitungan statistik pada tabel di atas, kelompok eksperimen dengan $n=20$, simpangan baku (SB) = 4,14 diperoleh nilai rata-rata hasil *post-test* sebesar 26,90; sedangkan kelompok kontrol dengan $n=20$, SB = 4,25 diperoleh rata-rata hasil *post-test* sebesar 26,00. Dilihat dari hasil perhitungan



simpangan baku (SB) skort yang diperoleh kelompok eksperimen hompgen dibandingkan dengan kelompok kontrol, karena SB kelompok eksperimen sebesar $4,15 < SB$ kelompok kontrol sebesar 4.12 yang berarti pada kelompok eksperimen tingkat penguasaan materi pendidikan kecakapan hidup lebih merata dibandingkan pada kelompok kontrol.

Berdasarkan perhitungan statistik, diperoleh nilai t hitung sebesar 4,73. Harga t tabel sebagai batas kritis pada tabel distribusi t pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha=5\%$) dan derajat bebas (df) 20 sebesar 1.68. oleh karena harga t hitung sebesar 4,73 $>$ dari t tabel sebesar 1.68, sehingga H_0 tidak diterima. Pernyataan ini pula di perkuat oleh nilai probabilitas sebesar $0.00 < 0.05$. hal ini berarti rata-rata hasil tes pada kelompok eksperimen lebih tinggi dari rata-rata hasil tes pada kelompok kontrol.

Uji efektivitas ini selain ditujukan dengan membandingkan antara nilai *post-test* kelompok eksperimen dengan nilai *post-test* kelompok kontrol baik itu uji coba tahap pertama maupun uji coba tahap kedua, ditunjukkan pula dengan membandingkan *nilai post-test* kelompok eksperimen uji coba tahap pertama dengan nilai *post-test* kelompok eksperimen uji coba tahap kedua. Hal ini berdasarkan hasil pengujian pada kelompok eksperimen memberikan gambaran adanya peningkatan yang cukup berarti pelaksanaan hasil *post-test* uji coba kedua cenderung naik dibandingkan hasil *post-test* uji coba pertama sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 2 Hasil Post Test Kelompok Eksperimen

Tahap	n	Skor Min	Skor Maks	Skor Rata-Rata	Std
I	20	21	33	26,8500	3,80132
II	20	21	34	26,9000	4,14094

Selanjutnya untuk melihat signifikansi perbedaan yang terjadi pada hasil *post-test* uji coba tahap pertama sampai *post-test* uji coba tahap kedua pada kelompok eksperimen, dilakukan analisis statistik dengan uji t dua sampel berpasangan. Dalam hal ini hasil *post-test* uji coba tahap pertama dipasangkan dengan hasil *post-test* uji coba tahap kedua.



Tabel 3. Hasil *post-test* uji coba pertama yang dipasangkan dengan hasil *post-test* uji coba tahap kedua

Variabel	n	Rata-Rata	Std	Nilai t	Df	Sig
Posttest 1	20	26,8500	3,80132	-0,438	19	,666
Posttest II	20	26,9000	4,14094			

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai t hitung sebesar -0.438. Harga t tabel sebagai batas kritis pada tabel distribusi t pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha=5\%$) dan derajat bebas (df) 19 sebesar 1.72. Oleh karena harga t hitung sebesar -0.438 > dari t tabel sebesar 1.72, sehingga H_0 tidak diterima. Pernyataan ini diperkuat oleh nilai probabilitas sebesar $0.00 < 0.05$. Hal ini memperlihatkan bahwa ada (perbedaan yang bermakna antara hasil belajar anggota pada *post-test* uji coba tahap pertama dengan *post-test* uji coba tahap kedua. Dengan demikian dapat dikatakan telah terjadi peningkatan hasil belajar anggota dari *post-test* tahap pertama ke *post-test* tahap kedua.

Kegiatan perencanaan meliputi: 1) Rekrutmen peserta, peserta merupakan *raw input* (masukan mentah) dalam kegiatan pemberdayaan melalui pendidikan kecakapan hidup di KUPP. Dalam hal perekrutan peserta peneliti memahaminya bahwa apa yang sudah dilakukan oleh pihak KUPP sebagian besarnya secara administrasi sudah terpenuhi, dimana terlebih dahulu menghimpun data calon peserta yang informasinya diperoleh dari PLS Provinsi Gorontalo, kemudian pihak pengelola/penyelenggara pendidikan keterampilan mendatangi rumah calon peserta untuk menyampaikan program KUPP dan meminta kesediaannya mengikuti program yang dimaksud. Sistem perekrutan seperti ini dirasakan belum optimal, dimana pihak pengelola/penyelenggara KUPP tidak ada upaya untuk mengenal lebih awal karakteristik anggota baik itu karakteristik internal maupun karakteristik eksternalnya. Hal ini mutlak diperlukan sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana (2004:23) bahwa dalam Rekrutmen peserta perlu memperhatikan karakteristik internal dan eksternal anggota sebagai calon peserta pelatihan, 2) rekrutmen fasilitator, fasilitator merupakan *instrumental input* (memasukan sarana) bagi KUPP dalam rangka kegiatan pemberdayaan melalui pendidikan kecakapan hidup. Administrasi pemberdayaan ini merupakan bagian dari *instrumental input* (masukan sarana), di mana informasi yang diperoleh peneliti bahwa penyiapan

administrasi ini cenderung hanya untuk memenuhi persyaratan administrasi suatu lembaga yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan keterampilan, sementara substansi mekanisme kualitas muatan dari administrasi itu sendiri belum beroleh perhatian optimal seperti: a) belum dilibatkannya anggota dalam menyusun program pemberdayaan.

Kegiatan pengorganisasian meliputi kegiatan pembagian tugas penyelenggara dan fasilitator. Kenyataan menunjukkan bahwa penyusunan tugas penyelenggara dan fasilitator ini dilakukan sendiri oleh pengelola KUPP. Hal ini tidak sesuai dengan prinsip pemberdayaan partisipatif yang mengutamakan keterlibatan bersama. Keberadaan penyelenggara dan fasilitator bagi suatu satuan Pendidikan nonformal seperti KUPP sangat diperlukan, dimana penyelenggara memiliki tugas memfasilitasi pemberdayaan dan fasilitator sebagai pelaksana kegiatan pemberdayaan melalui pendidikan kecakapan hidup. Untuk itu keterlibatannya dalam menyusun tugas-tugasnya diperlukan untuk menghasilkan uraian tugas yang jelas, proporsional dan tepat.

Kegiatan pemberdayaan melalui pendidikan kecakapan hidup dilihat dari aspek kegiatan fasilitator, Kegiatan peserta dan kegiatan penyelenggara. Hal ini mengingat bahwa proses pemberdayaan itu pada dasarnya merupakan interaksi edukatif antara peserta (anggota) dengan komponen-komponen pemberdayaan lainnya

Upaya Pemberdayaan Kelompok Usaha Pemuda Produktif

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam pemberdayaan kelompok usaha pemuda produktif adalah melalui pendidikan kecakapan hidup, pemberian bantuan modal, pendampingan teknik maupun kegiatan-kegiatan produktif lainnya. Namun kegiatan tersebut belum dapat meningkatkan perilaku kewirausahaan pemuda dalam peningkatan pendapatan dan kesejahteraan hidupnya.

Pengembangan Model Pemberdayaan Kelompok Usaha Pemuda Produktif melalui Pendidikan Kecakapan Hidup Berbasis Kawasan dalam Meningkatkan Perilaku Wirausaha

Pengembangan model Pemberdayaan Kelompok Usaha Pemuda Produktif melalui Pendidikan Kecakapan Hidup Berbasis Kawasan dalam Meningkatkan Perilaku Wirausaha lahir dari pemikiran untuk memberi sebuah solusi setelah menemukan gambaran bagaimana kegiatan pemberdayaan melalui pendidikan kecakapan hidup melalui pendidikan kecakapan hidup selama ini dilaksanakan di KUPP Provinsi Gorontalo.



Adapun langkah-langkah kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1) melakukan analisis kebutuhan pengembangan, 2) menetapkan unsur-unsur yang akan dikembangkan, 3) menyusun pengembangan model, 4) melakukan validasi pengembangan model dengan pakar pendidikan nonformal, praktisi pendidikan nonformal dan teman sejawat, 5) menyusun model Pemberdayaan Kelompok Usaha Pemuda Produktif melalui Pendidikan Kecakapan Hidup Berbasis Kawasan dalam Meningkatkan Perilaku Wirausaha.

Analisis kebutuhan dilakukan untuk memperoleh informasi kebutuhan belajar yang diperlukan. Berdasarkan hasil analisis diperoleh berbagai fakta berupa kondisi objektif dan permasalahan yang terjadi dalam kegiatan pemberdayaan melalui pendidikan kecakapan hidup. Usaha meningkatkan perilaku kewirausahaan yang dilaksanakan oleh KUPP di Provinsi Gorontalo dalam hal ini belum optimalnya pelaksanaan pemberdayaan melalui pendidikan kecakapan hidup baik dilihat dari aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan hasil. Kondisi seperti ini belum dapat menunjang penciptaan iklim proses pemberdayaan yang bercirikan kewirausahaan dan berbasis potensi kawasan lokal. Melihat kenyataan ini, maka perlu dirancang model Pemberdayaan Kelompok Usaha Pemuda Produktif melalui Pendidikan Kecakapan Hidup Berbasis Kawasan dalam Meningkatkan Perilaku Wirausaha. Diberikannya nama model pemberdayaan ini pengembangan model pemberdayaan melalui pendidikan kecakapan hidup didasari oleh pertimbangan a) model pemberdayaan yang sudah ada dinilai masih perlu disempurnakan melalui kegiatan pengembangan modelnya, b) pendidikan kecakapan hidup merupakan salah satu program pendidikan nonformal yang bertujuan untuk memberikan latihan keterampilan tertentu sebagai bekal untuk mencari nafkah dan meningkatkan kesejahteraan.

Pengembangan model dibuat peneliti berdasarkan hasil studi awal, analisis kebutuhan, dan penetapan komponen yang dikembangkan. Model yang dikembangkan ini sebelum diimplementasikan terlebih dahulu dilakukan validasi oleh pakar pendidikan nonformal dan teman sejawat sehingga menghasilkan Model Pemberdayaan Kelompok Usaha Pemuda Produktif melalui Pendidikan Kecakapan Hidup Berbasis Kawasan dalam Meningkatkan Perilaku Wirausaha di Provinsi Gorontalo yang siap diimplementasikan dengan paradigmanya yang secara garis besar mekanisme kerjanya meliputi: (1) perencanaan, kegiatannya terdiri dari Rekrutmen calon peserta, Identifikasi kebutuhan, sumber, dan kemungkinan hambatan, rekrutmen calon fasilitator, Menyusun program pemberdayaan, Menyusun tata tertib pemberdayaan melalui PKH, (2) pengorganisasian,



kegiatannya terdiri dari Pembentukan penanggung jawab pendidikan, Pembagian tugas pengelola KUPP, penyelenggara pendidikan, fasilitator dan peserta, (3) pelaksanaan diprioritaskan pada proses pemberdayaan yang meliputi: (1) Pembentukan kelompok kecil yang dapat dilakukan berdasarkan umur yang sama minat yang sama dan sukarela. Pemberdayaan menekankan pada kebersamaan rangkai yang memungkinkan kelompok dapat berkembang. (2) Pemberian tanggung jawab kepada peserta ini sudah dilibatkan dalam kegiatan perencanaan, penyusunan program sampai dengan evaluasi program yang sudah dilaksanakan. (3) Kepemimpinan kelompok dipegang warga belajar. Semua kegiatan diatur oleh kelompok, sehingga semua peserta memiliki tanggung jawab dalam setiap kegiatan. (4) Agen, guru, fasilitator sebagai pendidik berperan sebagai fasilitator. (5) Proses pengambilan keputusan untuk setiap kegiatan harus berdasarkan musyawarah bersama atau hasil pemungutan suara. (6) Adanya kesamaan pandang dan langkah di dalam mencapai tujuan tertentu, yang dapat ditumbuhkan dari masalah-masalah aktual. Analisis masalah dalam proses pemberdayaan merupakan hal yang sangat penting, dalam pelaksanaannya diperlukan fasilitator yang cakap dan jeli dalam mengungkap masalah atau kebutuhan yang dirasakan oleh peserta. (7) Metode yang digunakan harus dipilih dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri bagi peserta seperti; dialog, dan kelompok kegiatan bebas, antara lain; kelompok belajar dan lokakarya yang dilengkapi dengan peralatan yang dapat digunakan peserta dan berbagai latihan mandiri. (8) Bahan belajar diarahkan pada kebutuhan/kenyataan hidup sehari-hari peserta. Dan kegiatan belajar ini pada akhirnya harus bertujuan untuk memperbaiki kehidupan sosial, ekonomi dan atau kedudukan dalam bidang politik. Hasil dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan, dan perilaku kewirausahaan dengan indikator; percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, pengambilan resiko, kepemimpinan, keorisinan, dan berorientasi masa depan.

Pengembangan Model Pemberdayaan Kelompok Usaha Pemuda Produktif Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup Berbasis Kawasan dalam meningkatkan perilaku kewirausahaan anggota ini dinilai berhasil jika dalam penerapannya menunjukkan indikator-indikator yang sengaja ditetapkan sebagai kriteria keberhasilannya, yakni: 1) kriteria dalam proses pemberdayaan (a) sekurang-kurangnya 70% isi model pemberdayaan ini dapat dipahami, diterima dan diterapkan oleh anggota, fasilitator dan program di KUPP, (b) sekurang-kurangnya 70% terjadi proses pemberdayaan kepada pemuda putus sekolah dalam pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup, (c) sekurang-kurangnya 70% anggota merasakan materi pendidikan kecakapan hidup sesuai dengan



kebutuhan anggota sehingga memberikan manfaat dan berguna bagi kehidupan kelak, (d) sekurang-kurangnya 70% anggota aktif mengikuti proses pemberdayaan pendidikan kecakapan hidup, (e) sekurang-kurangnya 70% anggota mengalami peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilannya di bandingkan sebelum ia mengikuti pendidikan, 2) kriteria pasca pendidikan, meliputi: (a) sekurang-kurangnya 70% anggota percaya diri dalam melaksanakan aktivitasnya pada KUPP, (b) sekurang-kurangnya 70% peserta pelatihan menunjukkan berorientasi pada tugas dan hasil dalam melaksanakan pekerjaan di KUPP, (c) sekurang-kurangnya 70% anggota memiliki perilaku pengambilan resiko dalam aktivitasnya mengikuti kegiatan kelompok usaha yang dibentuk oleh KUPP, (d) sekurang-kurangnya 70% peserta pelatihan menunjukkan perilaku kepemimpinan yang baik dalam melaksanakan pekerjaan di KUPP, (e) sekurang-kurangnya 70% peserta pelatihan menunjukkan perilaku keorisinilan dalam melaksanakan pekerjaan di KUPP, (f) sekurang-kurangnya 70% peserta pelatihan menunjukkan perilaku berorientasi pada masa depan dalam melaksanakan pekerjaan di KUPP

Implementasi Model

Pengelola KUPP dan penyelenggara pendidikan kecakapan hidup memberikan apresiasi positif terhadap model yang sudah diuji cobakan. Mereka mengungkapkan bahwa 1) langkah-langkah yang dilakukan dalam uji coba sistematis urutannya sangat tepat karena diawali dari perekrutan sampai pengembangan, 2) kegiatannya melibatkan pengelola dan penyelenggara khususnya pada tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pembinaan, penilaian dan pengembangan, 3) ruang lingkup materi dibagi atas materi pendidikan kecakapan hidup dan materi kewirausahaan, hal ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempelajari secara utuh mengenai konsep keterampilan dan konsep kewirausahaan, 4) sistem penilaian membandingkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mampu memberi informasi yang jelas mengenai kemampuan anggota yang menerapkan pengembangan model pemberdayaan yang selama ini dilaksanakan oleh KUPP

Penyelenggara sebagai narasumber teknis dan fasilitator dalam kegiatan pemberdayaan melalui pendidikan kecakapan hidup merasakan bahwa: a) model pemberdayaan langkah-langkahnya sistematis, praktis, sederhana. Dan mudah dipahami sehingga fasilitator dapat menerapkannya dengan baik dan tepat, b) proses kegiatannya, baik itu dalam tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pembinaan, penilaian dan pengembangan melibatkan berbagai pihak sehingga hasilnya lebih baik,

lebih sempurna dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama, c) model pemberdayaan ini terkesan utuh dan berkualitas, karena memulai perlakuannya melalui rekrutmen sampai kepada tahap hasil, e) hasil membandingkan kelompok eksperimen dan kelompok control mampu memberi informasi yang jelas mengenai kemampuan anggota yang menerapkan pengembangan model dengan pendidikan kecakapan hidup yang kegiatan pemberdayaan melalui pendidikan kecakapan hidupnya menerapkan model pemberdayaan yang selama ini dilaksanakan oleh KUPP.

Anggota merasakan bahwa: a) pemberdayaan pendidikan kecakapan hidup yang dilaksanakan mampu menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi, karena di hampir semua tahapan melibatkan peserta pemberdayaan melalui PKH, sehingga anggota merasa dihargai, sekaligus hal ini menumbuhkan sikap bertanggungjawab bersama terhadap penyelenggaraan pendidikan, b) anggota mudah memahami apa yang dijelaskan oleh fasilitator, d) pemilihan materi yang terdiri dari materi pendidikan kecakapan hidup dan materi kewirausahaan dapat memberikan pemahaman baru bagi anggota baik itu menyangkut keterampilan tertentu dalam hal ini pemanfaatan potensi kawasan lokal, juga pemahaman konsep mengenai kewirausahaan, e) hasil yang diperoleh dengan cara membandingkan kelompok eksperimen dan kelompok control dan pengamatan terhadap perilaku kewirausahaan mampu memberi informasi yang jelas mengenai kemampuan KUPP yang menerapkan pengembangan model pemberdayaan dengan pendidikan kecakapan hidup yang kegiatan pemberdayaan melalui pendidikan kecakapan hidupnya menerapkan pengembangan model pemberdayaan dengan pendidikan kecakapan hidup yang kegiatan pemberdayaan melalui pendidikan kecakapan hidupnya menerapkan model pemberdayaan yang selama ini dilaksanakan.

Efektivitas Pengembangan Model

Terhadap konsep pendidikan keterampilan berbasis potensi kawasan lokal, implementasi pengembangan model pemberdayaan ini telah mampu memberikan pengetahuan baru bagi anggota mengenai konsep pemanfaatan potensi kawasan lokal dalam dunia pendidikan dan ekonomi. Secara khusus dengan mengikuti pendidikan kecakapan hidup ini maka anggota mampu meningkatkan kecakapan hidup sesuai dengan potensi lokal yang digelutinya yang sebelumnya mereka tidak mampu melakukannya. Selama ini anggota pengetahuan dan keterampilan pengelolaan KUPP tidak ada gunanya. Dengan pendidikan kecakapan hidup yang mereka ikuti memperkenalkan kepada mereka tentang pengetahuan baru bagaimana mengelola



KUPP dengan baik sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Penguasaan terhadap konsep keterampilan yang dipelajari dalam hal ini pengelolaan KUPP secara kuantitatif dapat dilihat dari perolehan nilai evaluasi yang dilakukan pada akhir pemberdayaan.

Terhadap konsep kewirausahaan, implementasi pengembangan model pemberdayaan ini telah mampu memberikan pengetahuan baru kepada peserta mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kewirausahaan. Dengan mempelajari konsep kewirausahaan anggota mengetahui bagaimana menjadi seorang wirausahawan. Peningkatan perilaku kewirausahaan peserta pendidikan kecakapan hidup secara kuantitatif ditunjukkan oleh perolehan rata-rata nilai untuk tahap I sebesar 72,87% dan pada Tahap II sebesar 73,89%.

Terdapat konsep perilaku berwirausaha, implementasi pengembangan model ini telah mampu membentuk perilaku berwirausaha anggota. Ciri-ciri perilaku berwirausaha yang meliputi mempunyai rasa tanggung jawab, tidak tergantung orang lain, memiliki etos kerja yang tinggi, disiplin dan berani menanggung resiko, telah ditunjukkan oleh anggota melalui kegiatan kelompok usaha mandiri yang dibentuk pasca pemberdayaan. Sikap yang ditunjukkan anggota ini berupa: a) anggota lebih mengutamakan pengelolaan KUPP dibandingkan melaksanakan pekerjaan lainnya, b) dalam melaksanakan pekerjaannya tidak merepotkan orang lain, berusaha menyelesaikan sendiri, c) dapat memenuhi sebagian kebutuhannya sendiri, seperti uang jajan, uang pulsa dan kebutuhan kecil lainnya, serta sudah dapat menyisihkan pendapatannya untuk disimpan di tabungan, d) memiliki etos kerja seperti tekun dan bersemangat dalam bekerja, e) disiplin dalam bekerja seperti ketaatan pada waktu, konsisten terhadap aturan dan komitmen tentang pekerjaan yang ditekuninya, f) berani mengambil resiko, tidak ragu dalam memilih usaha yang sedang ditekuninya.

Efektifitas pengembangan model pemberdayaan ini ditunjukkan dengan kegiatan yang telah dilakukan dalam proses pemberdayaan yang mampu menghasilkan prestasi belajar bagi anggota, dimana nilai yang diperoleh anggota setelah diberikan evaluasi *post-test* berkategori baik dan baik sekali (tingkat penguasaan 60% s.d 100%) baik materi pendidikan kecakapan hidup maupun materi kewirausahaan. Nilai hasil belajar yang diperoleh kelompok eksperimen ini setelah dibandingkan dengan nilai hasil belajar yang diperoleh kelompok control menunjukkan bahwa nilai hasil belajar yang yang diperoleh kelompok eksperimen lebih baik dari nilai hasil belajar kelompok control. Selain itu dengan melihat pula perbandingan hasil *post-test* kelompok eksperimen tahap pertama dan kelompok eksperimen tahap kedua, kemudian dilakukan pengujiannya



secara statistika melalui uji-t yang hasil analisisnya diolah melalui SPSS-14. Hasilnya menunjukkan bahwa 1) kelompok eksperimen tingkat penguasaan materi pendidikan kecakapan hidupnya lebih merata dibanding kelompok control, 2) rata-rata hasil nilai tes kelompok eksperimen lebih tinggi dari rata-rata hasil test kelompok control, 3) telah terjadi peningkatan hasil belajar anggota dari pelaksanaan uji coba tahap pertama ke uji coba tahap kedua.

Berdasarkan pembahasan khusus di atas dapat dipahami bahwa penelitian ini telah menemukan sebuah Model Pemberdayaan Kelompok Usaha Pemuda Produktif melalui Pendidikan Kecakapan Hidup Berbasis Kawasan dalam Meningkatkan Perilaku Wirausaha di Provinsi Gorontalo yang telah teruji kelayakannya dan telah beroleh respon positif dari pengelola KUPP, penyelenggara pendidikan, fasilitator dan peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulahak, Ishak, (2000). Strategi Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah, UPI, Press
- Adisasmita, Rahardjo (2005). *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. (1998). *Qualitative Research for Education: An Intriduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- BPS, 2011, Data Kependudukan Provinsi Gorontalo.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Bygrave, W.D. and Andrew Zacharakis, (2004). *The Portable MBA in Entrepreneurship, Third Edition*, John Wiley & Sons, Inc.
- Coombs, P. (1984). *The World Crisis in Education*, New York: Oxford University Press.
- Cook, J.B, (1994), *Community Development Theory*, Community Development Publication MP568, Dept. of Community Development, University of Missouri-Columbia).
- Direktorat Jenderal Pendidikan Informal dan Non Formal, (2008), *Life Skills Pendidikan Kecakapan Hidup PLS*, (<http://www.Life-skills-pendidikan-kecakapan-hidup.html>) diakses 23 Oktober 2011
- Fitrihana, Noor. (2008). *Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup*. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132297145/Proses%20Pembelajaran%20yang%20Berorientasi%20pada%20Kecakapan%20Hidup.pdf>. diakses 23 Oktober 2011
- Friedman, P.G. (1985), *Informal, non-farmal and formal education programmes*, in YMCA George williams college ICE30.1 Lifelong Learning Unit 2, London: ymca George Williams College.
- Giarcj, G.G, (2001), *Caught in Nets: A Critical Examination of the Use of the Concept of "Network" in Community Development Studies*, Community Development Journal Vol.36 (1): 63-71, January 2001 , Oxford University Press).
- Hamalik, Oemar, (2001), *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara..
- Hikmat, Harry. (2006). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Hoover., E.M. (1971). *An Introduction to Rergional Economics*. (1 st ed.). New York: Alfred A.Knopf, Inc.



- Hutomo, M.Y. (2000). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi*. Jakarta: Jurnal
- <http://imandede.blogspot.com/2009/10/bab-ii-perilaku-kewirausahaan.html>) diakses 23 Oktober 2011
- <http://iwangeodrs81.wordpress.com/2010/08/24/pranata-sosial-1/>) diakses, 19 April 2012
- <http://www.slideshare.net/IyizzHatikecil/model-pendidikankecakapanhidup>) diakses, 19 April 2012
- (http://www.depsos.go.id/unduh/Bambang_Rudito%20.pdf). diakses, 19 April 2012
- Kamil, Mustofa, (2009). *Pendidikan Non Formal, Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia*. Bandung: Alfabeta
- Kamila, (2008). *Pendidikan Kecakapan Hidup*. (<http://www.pendidikan-kecakapan-hidup.html>) diakses tanggal 23 Oktober 2011
- Kasmir, (2007). *Kewirausahaan*, PT RajaGrafindo Perkasa, Jakarta.
- Kindervatter, S. (1979). *No formal Education As An Empowering Process*, Massachusetts, Amherst.
- Lestari, Sri, (2009). *Kajian Model Penumbuhan Unit Usaha Baru*. Jakarta: Jurnal
- Lincoln Arsyad, (1999). *Pengantar Perencanaan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Edisi Pertama, BPFE – UGM, Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muatif, Krismiwati. Basita G. Sugihen. Djoko Susanto, dan Pang S. Asngari. (2008). *Kompetensi Kewirausahaan Peternak Sapi Perah, Kasus Peternak Sapi Perah di Kabupaten Bandung Jawa Barat*. Jurnal Penyuluhan Maret 2008. Vol.4 No.1
- Mudrajat Kuncoro (2000). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan (1 st ed.)*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Muhammad, Fadel (1992). *Industrialisasi & Wiraswasta: Masyarakat Industri 'Belah Ketupat'*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Mulyana, Enceng. (2008). *Model Tukar Belajar (Learning Exchange) dalam Perspektif Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*. Bandung: Alfabeta
- Mubyarto dan Santoso (2003) *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*. Jakarta
- Nitisusastro, Mulyadi. (2010). *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Bandung: Alfabeta
- Pranarka, A.M.W. dan Moeljarto, Vidhyandika. (1996). *Pemberdayaan (empowerment) Konsep, kebijakan dan implementasi*CSIS; Jakarta.
- Prasetyo, (2009), *Membangun Karakter Wirausaha Melalui Pendidikan Berbasis Nilai dalam Program Pendidikan Non Formal*. (<http://Membangun-Karakter-Wirausaha-Melalui-Pendidikan-Berbasis-Nilai-dalam-Program-Pendidikan-Non-Formal.htm>) diakses 23 Oktober 2011
- Purwanto, (1987). *Pendidikan Luar Sekolah Dalam Menyukkseskan Wajib Belajar Pendidikan Dasar*, Jakarta: Depdikbud
- Projono, O.S dan Pranarka, A.M.W (1996). *Pemberdayan: Konsep, Kebijakan dan implementasi*. CSIS; Jakarta
- Rudito, Bambang. (2009). *Pranata Sosial*. Jakarta. Jurnal
- Sadjad, Sjamsoe`oed, (2000), *Memberdayakan Petani Desa*, Kompas 22 September 2000.
- Slamet PH. (2002). *Pendidikan Kecakapan Hidup di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama: Konsep dan Pelaksanaan*. Jakarta. Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.
- Soegoto, E.S, (2009). *Entrepreneurship Menjadi Pebisnis Ulung*. Jakarta: Gramedia
- Soeparmoko (2002). *Ekonomi Publik Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*. Edisi pertama. Andi. Yogyakarta.



- Sumarsono. (2003). Kurikulum Kita: Dimana Salahnya?. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran edisi khusus TH. XXXVI Desember 2003. Singaraja: IKIP Singaraja
- Subejo dan Iwamoto, Noriaki, (2003), *Labor Institutions in Rural Java: A Case Study in Yogyakarta Province*, Working Paper Series No. 03-H-01, Department of Agriculture and Resource Economics, The University of Tokyo.
- Subejo dan Supriyanto, (2004), *Metodologi Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat, Short paper* pada Kuliah Intensif Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan, *Study on Rural Empowerment (SOREm)*--Dewan Mahasiswa Fak. Pertanian UGM tanggal 16 Mei 2004.
- Sudjana, D. (2000). Pendidikan Luar Sekolah, Sejarah, Azas. Bandung.
-, (2001), *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan, Sejarah, Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung Azas*, Bandung: Falah Production.
-, (2004). "*Strategi Pembelajaran Dalam Pendidikan Luar Sekolah*". Bandung
- Sugiyono, (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta
- Sunaryo, Saifudin. (2006). Sikap manusia dan Pengukurannya. Jakarta : Rineka Cipta
- Suryadi, Ace. (2009). *Mewujudkan Masyarakat Pebelajar; Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Bandung: Widya Aksara Press
- Suryabrata, S. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sutaat, (2010). *Diagnosa Permasalahan Sosial Di Sebatik Barat Kabupaten Nunukan*.
http://www.depsos.go.id/unduh/09_DIAGNOSA%20PERMASALAHAN%20SOSIAL.pdf. Diakses 19 April 2012
- Sutardi, Azis. (2002). *Kelompok Pemuda Produktif*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tim Broad Based Education. (2002). *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill Education)* Buku 1 & II., Jakarta: Depdiknas
- Todaro, M.P. (2000). *Economic Development* (7th ed.) New York; Addition Wesley Longman, Inc.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wikipedia, (2010). *Peningkatan Kecakapan Hidup Masyarakat*.
[Http://www.peningkatan_kecakapan_hidup_masyarakat.html](http://www.peningkatan_kecakapan_hidup_masyarakat.html)
- Yuliadi, Rahkmat,. (2006). *Reformasi pendidikan Kesenjangan*, Direktorat Pendidikan Kesenjangan, Direktorat Jenderal pendidikan Luar Sekolah, Depdiknas Jakarta. (paper)



JURNAL KARYA MULIA

Wahana Berbagi Pengalaman dan Pandangan serta Pengetahuan Untuk Memajukan Dunia Pendidikan

1. Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Mengelola Strategi Pembelajaran Pakem Melalui Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Dengan Teknik Kunjungan Kelas Di SMK Kabupaten Gorontalo Utara Pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017.....(Asia Sulemen)
2. Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah Dalam Pemenuhan Standar Penilaian Melalui Supervisi Manajerial di SMAN 3 Gorontalo dan SMAN 1 Bolango Ulu Provinsi Gorontalo.....(Slamet Zakaria)
3. Meningkatkan Kemampuan Guru IPA SLB Negeri Kota Gorontalo Dalam Menyusun Perencanaan Pembelajaran Melalui Pelatihan Dalam Bentuk On Job Training(Yusuf Abdurrahman)
4. Model Pemberdayaan Kelompok Usaha Pemuda Produktif Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup Berbasis Kawasan Dalam Meningkatkan Perilaku Kewirausahaan di Provinsi Gorontalo.....(Rusdin Djibu)
5. Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Di SMA Negeri 1 Kabila.....(Mohamad Suhadak)
6. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Produk Kreatif dan Kewirausahaan Kelas XI TKJ SMK Negeri Model Gorontalo Dengan Model Pembelajaran Learning Start With A Question di Tahun Pelajaran 2018/2019(Batsir Podungge)

JURNAL KARYA MULIA

Alamat Redaksi

Komplek SMK N 1 Paguyaman Pantai

Jl. Kebun Sari Desa Bubaa Kec. Paguyaman Pantai

Kab. Boalemo Prov. Gorontalo

ISSN 2621-427X

